

# EMIK

## JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL

Volume 6 Nomor 1, JUNI 2023

P-ISSN: 2654-394X, E-ISSN: 2654-4261

Terakreditasi 

## ***Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan***

**Rani Wulandari**

Universitas Hasanuddin

Correspondence author: [Raniwulan2009@gmail.com](mailto:Raniwulan2009@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

*Waithood, women, single, marriage, and agency.*

**How to cite:**

Wulandari. R. (2023). "Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan". *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1):52-67.

### ABSTRACT

*Nowadays there are many people around the world who prefer to delay their marriage. Delaying of marriage has become a trend recently and it increases globally. While most of literatures on waithood dealing with social life change, this article focuses on the trend of waithood among women.*

*Using qualitative approach, this study was conducted in South between August and November 2022. The study involved 10 participants whose age range between 30 to 34 years old. While they also vary on the basis of their job, namely teacher, nurse, civil worker, private sector worker, banker, entrepreneur, and stewardess, two of them are unemployed.*

*The results of this study indicate that there are several reasons why women choose to delay their marriage, namely aiming to focus on their careers, are not financially ready, are not mentally ready, intending to focus on family, be selective in choosing a partner, and intending to live independently. Women who choose to waithood play a role as agents who can enjoy their own freedom, may focus to chase their dreams, and to enjoy life. It is argued in this article that despite the fact that married status is still idealized, waithood has become more common and more socially acceptable.*

## 1. Pendahuluan

Pernikahan adalah salah satu ritus budaya yang sangat dihargai oleh hampir semua kelompok etnis dan budaya di Indonesia dan dunia, dan setiap orang diharapkan untuk memasuki pernikahan pada usia dewasanya (Septiana dan Syafiq 2013:72). Usia ideal untuk menikah di setiap negara umumnya berbeda-beda. Di Indonesia batas usia minimal menikah yang ditetapkan oleh Undang-Undang yakni berusia 19 tahun. Sedangkan dalam Al-Qur'an dan hadist tidak menyebutkan secara spesifik tentang batas usia minimum untuk menikah namun persyaratan umum yang lazim dikenal adalah sudah baliq, berakal sehat, dan mampu membedakan yang baik dengan yang buruk.

Jika dilihat secara budaya, usia ideal pernikahan ialah berusia 17 tahun, di mana hal tersebut dikaitkan dengan berakhirnya suatu jenjang pendidikan. Usia menikah dianggap layak pada umumnya bila dilakukan setelah selesai dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) karena dianggap telah memiliki pengetahuan, dan cara berfikir dan bertindak yang dewasa.<sup>1</sup> Ada banyak orang yang menginginkan pernikahan di usia muda, namun tak sedikit orang yang tidak terlalu memprioritaskan pernikahan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melalui laporannya bertajuk *Profil Generasi Milenial Indonesia 2018* memaparkan bahwa generasi milenial lebih pemilih dalam menentukan pasangan hidup dan mementingkan stabilitas finansial sebelum memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Generasi milenial memaknai pernikahan sebagai apa yang mereka inginkan, tidak ingin terikat batas usia. Sebagian besar lebih mengutamakan kematangan, kemapanaan, dan kesiapan dari berbagai faktor dalam menentukan pasangan. Perbedaan nyata terlihat pada kaum perempuannya. Perempuan generasi milenial cenderung lebih bebas dan terbuka menentukan pernikahannya. Meski tetap mempertimbangkan saran keluarga dalam keputusannya, dapat dikatakan hak-hak dan keterbukaan komunikasi perempuan generasi milenial lebih diperhatikan. Berbagai pandangan dan fenomena tentang pernikahan pada generasi milenial tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada keputusan mereka memasuki gerbang pernikahan.<sup>2</sup>

Ada banyak masyarakat di seluruh dunia yang memilih untuk menunda pernikahan. Penundaan dalam pernikahan ini semakin meningkat dan bersifat global (Inhorn dan Smith-Hefner 2020:1). Di Indonesia, data Susenas tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 37,69 persen pemuda berstatus kawin, dan sekitar 61,09 persen pemuda berstatus belum kawin. Dalam 10 tahun terakhir, persentase pemuda berstatus kawin relatif menurun sedangkan persentase pemuda yang belum kawin cenderung meningkat. Penurunan angka status perkawinan ini dipengaruhi oleh adanya perbaikan dalam kualitas hidup penduduk terutama pada pemuda yang disebabkan oleh pembangunan di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, serta adanya pergeseran budaya.<sup>3</sup>

Kehidupan melajang bagi perempuan bukanlah situasi yang bebas dari tekanan masyarakat. Seiring dengan bertambahnya usia, tekanan dan tuntutan yang dihadapi seorang perempuan bisa semakin berat dan rumit, terlebih bagi perempuan yang masih melajang di usia 30 tahun. Dalam perspektif gender, tuntutan untuk menikah jauh lebih berat pada perempuan dewasa daripada laki-laki. Kecenderungan budaya patriarkis pada

---

<sup>1</sup><http://repository.radenintan.ac.id/3624/4/10.%20BAB%20III%20%28SIIP%29.pdf>, diakses tanggal 23 Mei 2023.

<sup>2</sup>[https://books.google.com/books/about/Profil\\_generasi\\_milenial\\_Indonesia\\_2018.html?id=HkYfyQEA\\_CAAJ](https://books.google.com/books/about/Profil_generasi_milenial_Indonesia_2018.html?id=HkYfyQEA_CAAJ), diakses tanggal 2 Januari 2023.

<sup>3</sup><https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/52333d2ce0a748fff6469811/statistik-pemuda-indonesia-2021.html>, diakses tanggal 12 Oktober 2022.

masyarakat Indonesia telah membuat perempuan didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga agar bisa dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Setiap keluarga akan tetap menginginkan anak perempuannya untuk menjalani pernikahan (Kumalasari 2007:3).

Orang yang sudah menikah atau berpasangan sering digambarkan dengan istilah yang sangat positif, hal ini berbeda dengan lajang yang sering dianggap belum dewasa, tidak dapat menyesuaikan diri dan egois (DePaulo dan Morris 2006:62). Di Indonesia banyak anggapan umum yang mengatakan bahwa pernikahan merupakan simbol keutuhan hidup dan dapat dikatakan dewasa ketika sudah menikah. Hal tersebut membuat banyak orang menjalani pernikahan dikarenakan tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti standar kenormalan atau ekspektasi orang tua.<sup>4</sup> Namun, seiring dengan perkembangan zaman, persepsi tentang pernikahan sedikit banyaknya telah berubah.

Orang lebih bisa menerima dirinya sendiri untuk menunda pernikahan, justru yang sulit menerima adalah orang-orang yang ada di sekitarnya. Banyak masyarakat yang hanya bisa memberikan stigma tanpa mau mengetahui apa yang melatarbelakangi sehingga perempuan tersebut memilih untuk menunda menikah. Mereka hanya mampu menilai tapi tidak bisa memberikan solusi (Ardhanaswari 2016:54).

Studi-studi mengenai melajang untuk menunda pernikahan telah banyak dalam literatur dengan fokus yang berbeda-beda. Inhorn dan Smith-Hefner (2020), dalam bukunya yang berjudul *Waithood Gender, Education, and Global Delays in Marriage and Childbearing* menjelaskan keterkaitan yang tak terpisahkan antara gender, pendidikan, pekerjaan, pernikahan, kedudukan sebagai orangtua, dan *waithood* atau penundaan perkawinan yang memiliki dampak besar pada kehidupan dan kesejahteraan kaum muda di hampir semua masyarakat di seluruh dunia. Penundaan perkawinan memiliki dampak terhadap keterlambatan melahirkan anak, terutama di kalangan perempuan berpendidikan, yang pada akhirnya mengalami frustrasi karena ketidakmampuan mereka menemukan pasangan dan menjadi ibu di usia lanjut.

Kemudian studi yang dilakukan oleh Wulandari (2015) yang berfokus pada latar belakang pilihan hidup tidak menikah pada wanita karir dan bagaimana interaksi wanita karir yang tidak menikah di masyarakat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melatar belakangi wanita karir memilih hidup melajang diantaranya adalah terlanjur memikirkan karir dan pekerjaannya, adanya prioritas-prioritas kehidupan lainnya, ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas, perasaan dibutuhkan oleh keluarganya di rumah, serta ketakutan akan permasalahan dan konflik rumah tangga. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhanaswari (2016) yang meneliti tentang praktek penundaan pernikahan bagi orang berusia dewasa muda di Yogyakarta. Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penundaan pernikahan yaitu, aspirasi tentang jodoh yang layak dan pantas semakin tinggi, aspirasi tentang keamanan finansial, dan faktor iman yang juga menjadi hal yang dianggap penting.

Ada pula studi yang dilakukan oleh Andika dkk. (2021) mengenai fenomena *waithood* di Indonesia yang dikaitkan dengan nilai-nilai Keislaman dan sosial kemanusiaan. Penelitian tersebut menekankan bahwa *waithood* di Indonesia terjadi karena adanya perubahan perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial dan menunda pernikahan menurut nilai-nilai keislaman tidak selamanya tidak diperbolehkan dan

---

<sup>4</sup><https://tirto.id/waithood-mengapa-jomblo-usia-30-an-kini-jadi-fenomena-global-dd5V>, diakses tanggal 17 September 2022.

dipandang buruk. Islam tidak memaksakan penganutnya untuk langsung menikah ketika sudah memasuki usia ideal untuk menikah, hal tersebut dikarenakan nilai-nilai keislaman menuntut agar sebuah pernikahan yang terjadi dapat ditopang dalam sebuah keluarga yang tercukupi kebutuhan ekonomi dan sosialnya. Namun, bukan berarti nilai-nilai keislaman memperbolehkan *waithood* atau menunda pernikahan sepenuhnya. Menunda pernikahan dapat diperbolehkan karena, misalnya, alasan pendidikan, kematangan sosial dan agama, atau ekonomi yang belum mencukupi.

Nurviana dan Hendriani (2021) juga mengkaji mengenai makna pernikahan pada generasi milenial yang menunda dan memutuskan tidak menikah. Penelitian tersebut menemukan bahwa kelompok generasi milenial yang memutuskan menunda pernikahan memaknai bahwa pernikahan sebagai sesuatu yang hanya boleh dilakukan jika seseorang telah siap secara fisik, mental, dan finansial dan telah mempertimbangkan secara matang; sesuatu yang sakral; sebagai tahapan hidup baru; sesuatu yang idealnya dilakukan sekali untuk selamanya; memerlukan komitmen dan tanggungjawab; menjalani hidup bersama pasangan; *partnership*; ada keterikatan dengan pasangan; mempersatukan dua manusia; tidak berat sebelah; memahami parenting; pilihan/opsional; tempat di mana pasangan harus bersikap dewasa; konformitas; ibadah; sarana untuk membangun keluarga atau melahirkan generasi baru; tidak terpaksa; bukan karena nafsu; ada persetujuan kedua-belah pihak; tidak mudah; harus dilakukan dengan serius; dan dilakukan oleh pria dan wanita.

Penelitian terahulu tentang *waithood* sebagian membahas mengenai perubahan kehidupan sosial di dalam masyarakat, dan penundaan pernikahan yang berfokus pada perempuan karir saja, sedangkan artikel ini berfokus pada tren *waithood* di kalangan perempuan dengan latar belakang yang lebih beragam.

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan di mana pada masyarakat Bugis pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting, yang diikuti dengan adat dan norma serta agama. Suku Bugis menganggap pernikahan bertujuan untuk prokreasi dan menjadi motif utama kehidupan sehingga perempuan yang belum menikah pada usia tertentu dianggap membawa malu atau *siri* untuk keluarga dan dianggap “tidak laku” (Fitriani dan Siscawati 2021:6). Para perempuan yang memilih untuk *waithood* atau menunda pernikahan mendapatkan banyak stigma dari masyarakat. Ada juga yang menganggap bahwa *waithood* hanya sebagai bentuk justifikasi dari status lajangnya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai apa yang melatarbelakangi pilihan untuk *waithood* pada perempuan sehingga pilihan tersebut lebih diutamakan dibandingkan dengan stigma yang terimanya dari masyarakat.

Artikel ini berfokus pada tren *waithood* sebagai suatu pilihan hidup bagi perempuan dengan memilih melajang sebagai bentuk menunda pernikahan di Sulawesi Selatan. Adapun pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian *pertama*, membahas persepsi tentang *waithood*. Bagian *kedua*, pembahasan difokuskan pada alasan kenapa perempuan memilih *waithood*. Bagian *ketiga*, membahas mengenai agensi perempuan yang memilih *waithood*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dilakukan di Sulawesi Selatan, atas pertimbangan hasil observasi awal dari media sosial informan yang menunjukkan adanya perilaku *waithood* yang dijalani oleh informan. Penelitian ini berlangsung antara bulan Agustus hingga Desember 2022.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksudkan adalah perempuan, lajang, berusia 30 tahun ke atas, dan memilih untuk menunda pernikahan. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang dengan rentang usia antara 30 dan 34 tahun. Mereka bervariasi berdasarkan latar belakang pekerjaan, yakni dua orang guru, dan masing-masing seorang perawat, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta, pegawai bank, wirausahawan, pramugari, serta dua diantaranya tidak bekerja. Mereka juga berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan (Pinrang, Maros, Makassar, Bone, dan Sengkang), sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** berikut ini:

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Asal Daerah
1.	Risma	34	Guru	Pinrang
2.	Bella Sasmita	31	Guru	Pinrang
3.	Nur	31	Perawat	Maros
4.	Yunita	31	PNS	Makassar
5.	Asmiani	30	Karyawan Swasta	Makassar
6.	Rianti	30	Pegawai Bank	Makassar
7.	Muliana	30	Wirausahawan	Makassar
8.	Rina	30	Pramugari	Pinrang
9.	Putri	30	Tidak Bekerja	Bone
10.	Sukma	32	Tidak Bekerja	Sengkang

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku informan dalam kehidupan sosial, seperti pada saat acara pernikahan, atau kumpul keluarga lainnya. Pengamatan juga dilakukan melalui media sosial dengan melihat postingan-postingan informan yang membagikan konten-konten mengenai *relationship*, pernikahan, maupun penundaan pernikahan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang apa saja alasan perempuan memilih *waithood*, dan apa agensi yang dirasakan bagi mereka yang memilih *waithood*.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan semua data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul, yaitu tentang *waithood*, alasan menunda pernikahan, ragam agensi dari *waithood*, kesiapan menikah, konsekuensi pernikahan, dan penerimaan masyarakat.

Kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini diperoleh melalui *chatting personal* pada aplikasi WhatsApp. Melalui media sosial ini, saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan

penelitian, serta menjelaskan topik-topik yang akan ditanyakan. Jika mereka menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, maka mereka dimintai persetujuan tentang tempat wawancara. Wawancara dilakukan melalui dua cara, yaitu secara *face to face* (tatap muka) dan secara *online*. Dari sepuluh informan, enam orang di antaranya bersedia diwawancarai secara *face to face*, selebihnya diwawancarai secara *online* melalui aplikasi WhatsApp *via chatting* karena mereka berdomisili di luar Makassar. Sebelum melakukan wawancara masing-masing dimintai kesediaan untuk direkam selama wawancara berlangsung. Enam orang di antaranya bersedia direkam dan selebihnya tidak bersedia dilakukan perekaman. Untuk melindungi identitas informan, maka semua nama yang digunakan dalam artikel ini adalah nama samaran (*pseudonym*).

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### • Fenomena *Waithood*

Menurut Inhorn dan Smith-Hefner (2020:2), *waithood* dalam pengertian paling umum mengacu pada masa dewasa muda yang diperpanjang dimana laki-laki dan perempuan muda menunda untuk menikah yang terkadang menunda tanpa batas waktu dan bahkan terkadang memilih untuk tidak menikah sama sekali. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa *waithood* atau penundaan pernikahan merupakan suatu perilaku yang secara sengaja dan sadar dilakukan oleh perempuan untuk memperlambat dirinya membangun relasi rumah tangga bersama laki-laki. Hal tersebut dikarenakan mereka masih enggan terikat oleh seseorang atau hubungan sehingga belum memiliki keinginan untuk menikah dan menjadi istri.

Di Indonesia, banyak anggapan umum yang mengatakan bahwa pernikahan merupakan simbol keutuhan hidup dan dapat dikatakan dewasa ketika sudah menikah.<sup>5</sup> Seperti yang dibahas oleh Sheryl Sheinafia dan Dimas Danang seorang *public figure* di akun YouTube CXO Media tentang “Dewasa = Menikah”. Video tersebut membahas mengenai konsep dari kedewasaan, bahwa kedewasaan tidak dapat diukur melalui pencapaian-pencapaian dalam hidup, namun sebuah sikap yang terbentuk dari pengalaman. Pertanyaan “Apakah dewasa adalah saat kita memasuki jenjang pernikahan? atukah kita bisa dewasa sebelum memasuki jenjang tersebut?” diutarakan dan terlihat dari komentar-komentar yang muncul banyak yang tidak setuju dengan konsep “Dewasa = Menikah” ini. Hal ini dikarenakan kedewasaan dilihat dari bagaimana cara seseorang memandang suatu hal, bukan karena status menikah atau belum menikah. Video ini telah ditonton 22 ribu kali dan dikomentari oleh 42 orang. (lihat **Gambar 1**).

---

<sup>5</sup><https://tirto.id/waithood-mengapa-jomblo-usia-30-an-kini-jadi-fenomena-global-dd5V>, diakses tanggal 17 September 2022.



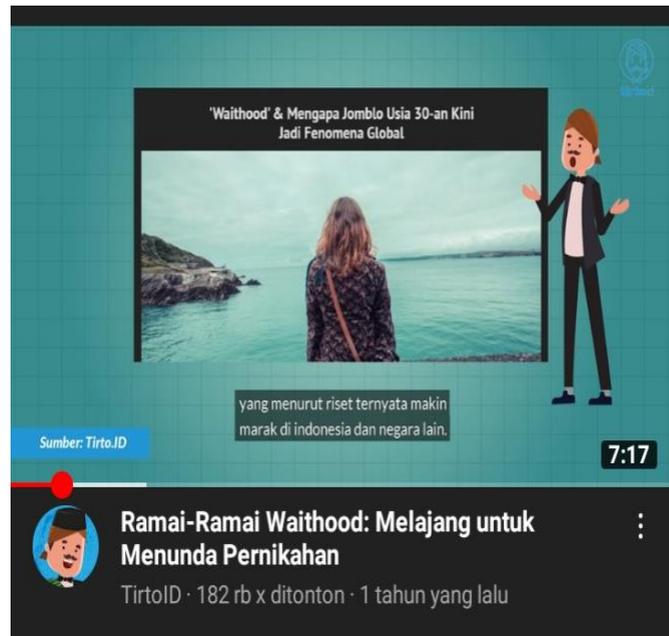
**Gambar 1.** Dewasa = Menikah?  
**Sumber:** akun YouTube CXO Media

Memilih *waithood* bukan berarti kita memilih untuk menunda dewasa, karena kedewasaan tidak bisa diukur dengan status pernikahan. *Waithood* merupakan sebuah pilihan yang dipilih berdasarkan dari bagaimana mereka memandang kehidupan. Dalam realitas, dapat ditemukan beberapa orang-orang dewasa muda yang memilih untuk menunda pernikahan, hal ini menjadi kesepakatan bagi beberapa orang bahwa menunda pernikahan merupakan sebuah keputusan hidup untuk sementara waktu.

Seiring dengan perkembangan zaman, pilihan untuk menunda pernikahan ini semakin banyak dilakoni oleh para perempuan. Bagi sebagian orang di zaman sekarang, menunda pernikahan adalah sesuatu hal yang dianggap lazim. Walaupun pernikahan merupakan sesuatu yang masih diidealkan, memilih untuk *waithood* sudah semakin *common* dan mulai dapat diterima secara sosial.

Perkembangan fenomena *waithood* ini marak dibahas di media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan lain sebagainya seperti yang dibahas di akun YouTube Tirtoid yang berjudul “Ramai-Ramai Waithood: Melajang untuk Menunda Pernikahan”. Video tersebut membahas mengenai tren *waithood* atau menunda pernikahan yang semakin lazim dilakoni oleh anak muda di berbagai negara, termasuk Indonesia. Video tersebut sudah ditonton sebanyak 182 ribu kali dan dikomentari oleh 1,7 ribu orang (lihat **Gambar 2**). Terlihat dari komentar-komentar yang muncul, ternyata begitu banyak orang yang menjadikan *waithood* ini sebagai pilihan hidup. Hal tersebut disebabkan karena orang-orang dewasa muda sudah tidak lagi menganggap pernikahan sebagai suatu kompetisi, orang-orang dewasa muda juga tidak ingin menjadikan pernikahan sebagai suatu solusi dari konflik kehidupan. Ketakutan akan permasalahan dan konflik dalam rumah tangga, banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang berujung perceraian juga membuat *waithood* menjadi sebuah pilihan.

<sup>6</sup><https://youtu.be/TbLuVdACPoc>, diakses tanggal 8 Oktober 2022.



**Gambar 2.** Ramai-Ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan  
**Sumber:** akun YouTube TirtaId

- **Memilih *Waithood***

Zaman sekarang pernikahan semakin mundur batas usianya, namun masih banyak yang memilih untuk menunda pernikahan dikarenakan banyaknya alasan yang melatarbelakangi penundaan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa tuntutan-tuntutan hidup di zaman sekarang jauh lebih kompleks dibanding dengan zaman dulu, sehingga orang-orang dewasa muda cenderung memiliki kesadaran tinggi (*awareness*) tentang pernikahan. Persepsi tentang pernikahan sedikit banyaknya telah berubah, orang-orang dewasa muda tidak lagi menganggap pernikahan sebagai suatu kompetisi, melainkan lebih sadar akan konsekuensi-konsekuensi dari sebuah pilihan untuk menikah.<sup>8</sup>

Keputusan untuk memilih *waithood* merupakan suatu hal yang baik. Ini dikarenakan mereka yang memilih *waithood* memiliki sikap bertanggung jawab karena ingin mempersiapkan diri dengan versi yang terbaik sebelum memilih untuk menjadi istri, dan menjadi ibu di dalam kehidupan berumah tangga. Adapun temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memilih *waithood* dikarenakan ingin berfokus pada karir, belum siap secara finansial, belum siap mental, ingin berfokus untuk keluarga, selektif dalam memilih pasangan, dan masih ingin hidup bebas tanpa keterikatan dengan pasangan, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

#### *Ingin Berfokus pada Karir*

Kesuksesan merupakan hal yang diinginkan oleh banyak orang. Akses yang lebih besar ke pendidikan dan kemandirian ekonomi telah memberikan lebih banyak pilihan bagi perempuan selain pernikahan dini (Himawan dkk. 2017:3). Banyak perempuan yang menunda untuk menikah dikarenakan mereka masih ingin berfokus pada karirnya. Bagi sejumlah perempuan, karir dan cinta bukanlah sesuatu yang bisa dijalankan secara bersamaan, keduanya membutuhkan perhatian yang ekstra. Muliana (30 tahun)

<sup>7</sup><https://youtu.be/FShHRaptz84>, diakses tanggal 8 Oktober 2022.

<sup>8</sup><https://youtu.be/FShHRaptz84>, diakses tanggal 8 Oktober 2022.

mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan ia belum menikah karena masih ingin berfokus menggali potensi yang dimilikinya dan meningkatkan keterampilannya untuk pengembangan karirnya. Meskipun faktor kesiapan mental dan finansial penting untuk menikah, namun ia lebih menitikberatkan penundaan perkawinan karena ia ingin meniti karirnya terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

Risma adalah perempuan lajang yang berusia 34 tahun sedang benar-benar menikmati pekerjaan dan kesibukannya sebagai seorang guru. Meskipun sibuk bekerja, ini bukan berarti ia tidak ingin menikah, namun ia menundanya agar ia dapat berfokus pada karirnya terlebih dahulu. Bella (31 tahun) memilih fokus pada karirnya dengan tujuan untuk mempersiapkan finansial ketika sudah menikah. Ia mengatakan bahwa ketika sudah menikah pasti kebutuhan akan semakin banyak, maka dari itu ia memilih untuk fokus dengan karirnya terlebih dahulu sambil menabung untuk persiapan setelah menikah. Rina (30 tahun) memilih fokus dengan pekerjaannya sebagai pramugari. Ia memilih menunda pernikahan dikarenakan selalu memperpanjang kontrak pekerjaannya.

Perempuan berkarir semakin didukung dengan perkembangan zaman, hal ini karena semakin meningkatnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Perempuan semakin tegas memilih pilihan hidupnya dengan menunda menikah dan memilih mengaktualisasikan dirinya dengan berkarir tanpa memperdulikan anggapan dari masyarakat.

#### *Belum Siap Secara Finansial*

Selain bekerja untuk memperoleh penghasilan, perempuan juga ingin bermanfaat bagi orang lain. Mereka bekerja bukan sekedar mengaktualisasikan diri, tetapi juga untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Dengan segala kesibukan yang dilakukan, para wanita karir ini menjadikan urusan pernikahan bukan sebagai prioritas utama.

Ada sejumlah kondisi yang menunjang penyesuaian perkawinan, salah satunya yaitu membangun kondisi keuangan yang mapan (Hurlock 1980:297). Memang pada saat memiliki keinginan untuk menikah, uang adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk dimiliki selain cinta. Jika tidak memiliki finansial yang cukup, akan sulit merealisasikan mimpi-mimpi ketika sudah berumah tangga. Hal tersebut juga dapat dilihat dari banyaknya pasangan yang sudah berumah tangga namun belum siap secara finansial sehingga menimbulkan masalah dalam rumah tangganya. Ukuran keluarga berkualitas dan bahagia memang tidak terpatok pada nominal rupiah, namun berpikir logis dalam sebuah hubungan sangat diperlukan. Roda kehidupan rumah tangga akan terus berjalan, sehingga mulai dari keperluan mendasar hingga keperluan masa depan seperti biaya anak perlu dipikirkan sebelum menikah. Sukma (30 tahun) mengatakan bahwa alasannya belum menikah sampai saat ini dikarenakan memang belum siap secara (mental) dan finansial.

Hal serupa disampaikan oleh Putri (30 tahun) yang sekarang sedang sibuk mencari pekerjaan, bahwa “alasan saya belum menikah karena belum mandiri secara finansial. Saya tipe orang yang selalu melihat jauh ke depan. Pokoknya sebelum nikah saya harus punya kerja, begitu pun calon suami saya nantinya. Punya tabungan yang cukup untuk sepuluh tahun ke depan atau setidaknya lima tahun ke depan. Kalau gak kerja-kerja dan gak punya uang yah gak akan nikah. Soalnya saya tipe orang yang gengsinya tinggi, setidaknya harus bisa selevel sama pasangan agar tidak ada yang dirugikan.” Muliana (30 tahun) juga mengatakan bahwa ia ingin siap secara finansial dahulu sebelum menikah karena ia tidak ingin menggantungkan sepenuhnya urusan finansial pada pasangannya kelak. Kekhawatiran akan masa depan dan konflik rumah tangga setelah menikah

membuat ia berpikir bahwa jika ia bekerja, ia tetap bisa *survive* karena ia memiliki penghasilan sendiri dari pekerjaannya.

Pembagian kerja secara seksual seringkali dikonstruksi berdasarkan gender. Kegiatan-kegiatan ekonomis cenderung terklasifikasikan menurut jenis kelamin. Seperti peran pencari nafkah yang hanya diemban oleh laki-laki sedangkan perempuan yang mengurus rumah tangga. Namun banyak dari perempuan yang juga ingin bekerja dikarenakan tidak ingin menggantungkan urusan finansial sepenuhnya kepada laki-laki. Hal ini berkaitan dengan teori *nurture* yang mengandaikan bahwa perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan bukan merupakan konsekuensi dari perbedaan biologis yang kodrati, namun lebih sebagai hasil konstruksi manusia yang pembentukannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural yang melingkupinya.<sup>9</sup> Sehingga peranan mengurus rumah tangga dan pencari nafkah bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

#### *Belum Siap Mental*

Selain kesiapan finansial, menikah juga membutuhkan kesiapan mental. Kesiapan mental menjadi faktor penyebab banyaknya perempuan memilih *waithood*. Banyak perempuan yang menunda pernikahan dikarenakan belum siap secara mental dengan alasan ketakutan akan permasalahan dan konflik dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang berujung perceraian membuat *waithood* menjadi pilihan perempuan.

Sukma (30 tahun) mengatakan bahwa alasannya belum menikah sampai saat ini dikarenakan memang belum siap secara mental (dan finansial). Hal ini juga disampaikan oleh Putri (30 tahun) bahwa “saya belum siap secara mental, bisa dikaitkan juga dengan traumatis. Saya memiliki ketakutan akan suatu hubungan, apalagi pernikahan adalah suatu hal yang sakral, jadi saya harus benar-benar sudah siap jika suatu saat ingin menikah. Di sini ketakutannya dipicu oleh diri sendiri dan juga dari apa yang saya lihat dari lingkungan sekitar.”

Risma (34 tahun) juga mengatakan bahwa banyak pembelajaran hidup seperti perceraian, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dll. yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung tentang orang-orang yang sudah menikah. Hal tersebut membuatnya tidak tergesa-gesa untuk menikah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Nur (31 tahun) yang mengatakan bahwa “saya memilih menunda pernikahan karena ada rasa takut yang saya rasakan. saya merasa belum dewasa untuk menjalani sebuah pernikahan. Saya merasa belum dewasa karena belum siap berbagi beban hidup dan belum siap menerima kekurangan orang lain.”

Lebih lanjut, Nur (31 tahun) juga mengatakan bahwa sudah ada laki-laki yang ingin melamarnya namun ia menolak karena merasa tidak cocok. Menurutnya kecocokan adalah hal yang relatif, namun hal yang paling ia pertimbangkan adalah sifat dari pasangannya, apakah ia memiliki sifat yang sefrekuensi atau tidak. Ia mengatakan bahwa mungkin ia akan merasa siap ketika ia sudah menemukan yang cocok nantinya. Rianti (30 tahun) juga mempertimbangkan secara realistis. Ia mengatakan dari segi mental dan emosional masih perlu banyak berbenah dikarenakan belum benar-benar mengenal diri sendiri.

---

<sup>9</sup> [http://repository.iainponorogo.ac.id/14/1/egalita\\_1\\_2\\_2006.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/14/1/egalita_1_2_2006.pdf), diakses tanggal 5 Mei 2023.

*Ingin Berfokus untuk Keluarga*

Perempuan dewasa muda memiliki lebih banyak prioritas lain di dalam hidupnya. Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan menunda usia pernikahan adalah ingin berfokus untuk keluarganya. Perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga memiliki prioritas utama yang harus ditangani, seperti merawat orang tua dan juga saudara.

Bella (31 tahun), yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, mengatakan bahwa alasannya belum menikah sampai saat ini karena masih banyak kebutuhan yang harus ditanggungnya, yakni kebutuhan anggota keluarganya. Bella (31 tahun) mengatakan, “saya masih memiliki adik yang harus saya biayai pendidikannya. Sebenarnya ini adalah keputusan pribadi karena kalau dari pihak keluarga, mereka sudah menginginkan saya untuk segera menikah. Tapi menurut saya masih banyak yang harus dipertimbangkan, terutama dari sisi finansial. Hal tersebut saya pikirkan karena saya tidak ingin tanggung jawab saya menjadi terbagi ketika sudah menikah.”

*Sandwich generation* memang sedang menjadi *issue* di kalangan orang-orang dewasa muda. Hal tersebut terlihat bahwa Bella (31 tahun) menghindari menjadi *sandwich generation* setelah menikah. *Sandwich generation* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut seseorang yang harus menanggung beban hidup atas dirinya sendiri, orangtua, dan anak-anaknya (Alavi, dkk., 2015:26). Seperti yang dikatakan oleh Bella (31 tahun), “sebelum menikah saya ingin menyelesaikan tanggung jawab saya dulu untuk membiayai pendidikan adik saya, karena saya tidak ingin memiliki banyak tanggung jawab ketika sudah menikah nantinya. Jadi ketika saya menikah sudah tidak banyak lagi yang saya biayai kehidupannya dan saya bisa fokus dengan tanggung jawab rumah tangga saja. Lagian kita sebagai perempuan juga tidak bisa berharap kepada laki-laki untuk membiayai orang tua dan saudara kita, karena kesannya kayak kita menjadi beban hidup untuk dia (laki-laki).”

*Selektif dalam Memilih Pasangan*

Faktor lain yang menyebabkan perempuan memilih *waithood* adalah karena terlalu selektif dalam memilih pasangan. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya *waithood* yaitu karena ekspektasi perempuan terhadap laki-laki belum terpenuhi. Terkadang perempuan belum menikah bukan karena tidak menginginkan pernikahan, namun karena mereka belum menemukan orang yang tepat atau Mr. Right.

Rianti (30 tahun) mengatakan bahwa ia belum menikah karena memang belum mendapatkan pasangan yang sesuai. Ia pernah menjalin hubungan namun tidak berakhir di pelaminan dikarenakan ia memiliki prinsip yang berbeda dan dipenuhi dengan keraguan untuk menikah dengannya. Hal serupa juga disampaikan oleh Risma (34 tahun), “saya tetap berusaha dan ingin menikah, tapi belum menemukan jodoh yang benar-benar membuat saya nyaman. Saya tidak ingin tergesa-gesa hanya karena memikirkan omongan orang lain, karena saya ingin menghabiskan sisa hidup saya dengan orang yang tepat, orang yang mencintai saya dan saya cintai, yang membuat kita nyaman satu sama lain agar saya menemukan kebahagiaan sepanjang hidup saya kelak.”

Bagaimana pun juga pernikahan merupakan hal yang serius, di mana setiap orang harus benar-benar merasa sudah menemukan orang yang tepat untuk hidup bersama. Memang tidak mudah untuk menemukan seseorang yang tepat untuk berumah tangga dan membutuhkan banyak pertimbangan untuk memutuskannya. Frasa seperti “coba jalani aja dulu” atau “coba terima aja dulu” yang dilontarkan dari orang-orang di sekitar terkadang membuat mereka yang *waithood* merasa terdesak. Padahal, pernikahan bukan

sebuah ajang untuk “coba-coba” karena begitu seseorang masuk ke lembaga perkawinan, maka ada konsekuensi yang menyertainya dan jika merasa tidak cocok, maka ada proses yang harus dilalui untuk melepaskan diri dari ikatan perkawinan yang tidak semudah prosesnya dengan “coba-coba”.

### *Masih Ingin Hidup Bebas*

Terlalu lama hidup sendiri tanpa pasangan membuat perempuan menjadi mandiri. Hal tersebut membuat mereka tidak mau bergantung kepada laki-laki bahkan merasa tidak membutuhkan teman hidup. Pernikahan seringkali dianggap sebagai ikatan yang mengekang kebebasan seseorang, khususnya kepada perempuan dalam tradisi patriarki. Beberapa perempuan tidak ingin menikah cepat dikarenakan ingin hidup bebas sesuai dengan keinginannya dan tanpa campur tangan orang lain, atau bahkan cenderung memilih untuk melajang demi kebebasannya. Asmiani (30 tahun) mengatakan bahwa ia merasa nyaman dan bahagia karena ia memiliki kebebasan untuk melakukan apapun dan kapanpun, paling tidak hingga saat ini.

Banyak perempuan yang memilih melajang daripada menikah di usia kepala tiga dikarenakan merasa mereka nyaman dan bahagia dengan kebebasan yang dimiliki karena tidak perlu merasa tidak enak kepada siapapun dan dapat menikmati hasil kerja keras selama ini. Hasil kerja keras yang mereka dapatkan digunakan untuk bersenang-senang dengan keluarga dan teman-temannya. Yunita (31 tahun), misalnya, menyampaikan bahwa saat ini ia memfokuskan diri untuk mewujudkan mimpi-mimpinya dan menikmati waktu luangnya untuk *traveling*. Dengan demikian, ia dapat pergi kapan saja tanpa harus memikirkan pasangan. Meski melajang dan ingin hidup bebas, Yunita tetap memiliki harapan untuk menikah suatu saat nanti jika telah mendapatkan pasangan yang tepat.

Rina (30 tahun) berpendapat bahwa ketika menjalani pernikahan, maka ia akan terikat dengan pasangan. Keterikatan tersebut membuat dirinya memiliki keterbatasan untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut yang membuat ia masih harus mempertimbangkan untuk menikah dalam waktu dekat. Rianti (30 tahun) juga mengatakan bahwa masih banyak hal yang ingin ia lakukan sendiri agar lebih bebas dan tidak menyesal nantinya, seperti *traveling* yang belum tentu dapat ia lakukan ketika telah berstatus istri.

### • **Agensi Perempuan yang Memilih *Waithood***

Agensi merupakan kapasitas untuk menunjukkan diri di tengah kebiasaan tradisi patriarki atau rintangan lainnya, baik secara kolektif maupun individu (Mahmood 2005:8). Ketika sudah menikah perempuan selalu dituntut untuk bisa mengurus rumah tangga, suami, dan anak, sehingga peluang untuk bekerja di sektor publik menjadi lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Dalam teori agensi, perempuan menjadi sosok yang mempunyai *power* untuk menentukan pilihan-pilihan arah kehidupannya sesuai dengan kehendaknya tanpa ada paksaan (Susanti, dkk. 2021:10). *Waithood* atau penundaan pernikahan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pada perempuan. Adapun beberapa agensi perempuan yang memilih *waithood*, yaitu bisa merasakan kebebasan, bisa lebih fokus mengejar mimpi, dan lebih menikmati hidup, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

### *Kebebasan*

Pernikahan merupakan sebuah keterikatan antara perempuan dan laki-laki, dan untuk mendapatkan pasangan yang memahami dan mengerti satu sama lain bukan hal yang mudah. Tuntutan-tuntutan dalam kehidupan berumah tangga adalah hal yang tidak bisa dihindari. Oleh karenanya, perempuan yang memilih *waithood* akan merasa bebas melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa ada perasaan orang lain yang harus dipikirkan,

seperti yang dirasakan oleh Risma (34 tahun) bahwa ia bisa lebih bebas pergi kemanapun, dengan tujuan yang positif, ia bisa lebih bebas berkarya, bebas melakukan apapun. Ia berfokus pada karirnya sebagai guru, ia merasa tidak terikat, dan ia dapat lebih sering menggunakan waktu luangnya untuk liburan dan berkumpul bersama keluarga besarnya.

Putri (30 tahun), mengungkapkan bahwa bagi orang *introvert* seperti dirinya, memilih untuk *waitthood* sangat banyak keuntungannya, karena ia tidak harus berpura-pura bahagia dan menahan emosi di depan pasangannya jika ada sesuatu yang tidak disukainya. Ia juga bebas melakukan apapun atau bepergian kemana pun. Baginya dengan menjadi lajang, ia dapat lebih menghargai dirinya sendiri dan dapat lebih mempersiapkan diri nantinya jika ia akhirnya memutuskan untuk menikah dan mendapatkan jodoh. Menurut Rianti (30 tahun), dengan status *waitthood* saat ini, ia merasa bebas dan tidak terikat dengan apapun sebagai individu yang belum menikah.

#### *Lebih Fokus Mengejar Mimpi*

Para perempuan yang memilih menunda pernikahan memiliki cara-cara tersendiri untuk mengejar mimpi-mimpi mereka. Muliana (30 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa dengan *waitthood* ia dapat lebih berfokus pada karirnya dan mengejar mimpi-mimpinya untuk mengembangkan lagi usahanya dan menabung untuk fokus menyelesaikan rumah impiannya tanpa adanya beban lain yang ditanggungnya. Jika ia menikah, maka ia belum tentu dapat mengejar mimpi-mimpinya karena ada tanggungjawab lain yang diembannya. Hal serupa disampaikan oleh Rina (30 tahun) bahwa di usianya sekarang dan masih berstatus lajang, ia dapat lebih berfokus mengejar mimpi-mimpinya yaitu *traveling* ke banyak tempat yang diimpikannya dan membangun relasi yang lebih berkualitas tanpa ada gangguan ataupun pikiran yang terbagi dalam urusan rumah tangga, anak, dll.

Bella (31 tahun) mengatakan bahwa dengan memilih *waitthood* ia bisa lebih fokus untuk keluarganya dan membiayai pendidikan adiknya tanpa memikirkan tanggung jawab rumah tangga. Bella adalah sosok yang berorientasi ke depan. Oleh karena itu, dengan *waitthood* ia memiliki kesempatan untuk mengejar mimpi-mimpinya dan mempersiapkan kebutuhan masa depannya, seperti membeli rumah, menabung, dll. untuk kehidupannya kelak setelah menikah sebagaimana impiannya selama ini. Dengan kata lain, Bella ingin memfokuskan pada dirinya sendiri untuk mengejar mimpi-mimpinya sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

#### *Menikmati Hidup*

Memilih *waitthood* dapat memberikan kesejahteraan pada perempuan, sehingga mereka bisa lebih menikmati kehidupan mereka. Menikmati hidup merupakan salah satu bentuk agensi perempuan yang memilih untuk *waitthood*. Nur (31 tahun), misalnya, agak pesimis untuk masuk ke dalam kehidupan perkawinan karena ia melihat banyaknya kasus perceraian yang terjadi dikarenakan cepat menikah dan belum siap secara finansial, sehingga konflik potensial terjadi dalam rumah tangga dan berdampak pada anak. Oleh karenanya, ia merasa tenang karena tidak merasakan hal seperti itu, paling tidak hingga saat ini dan ia dapat menikmati hidupnya sendiri dengan terus memperbaiki diri dan memanfaatkan waktu luang untuk *have fun* bersama teman-teman dan keluarganya. Yunita (30 tahun) merasa bahagia karena bisa menikmati waktu luangnya untuk *traveling* dan menikmati hal-hal yang diinginkannya. Ia juga menikmati kehidupannya sosialnya dalam kaitan dengan pekerjaan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Hal ini juga disampaikan oleh Asmiani (30 tahun) yang mengatakan bahwa ia merasa nyaman dan bahagia karena ia dapat menikmati kehidupannya tanpa gangguan orang lain. Ia bisa menikmati hasil kerja kerasnya dengan memanjakan diri seperti

membeli barang-barang yang disukainya dan juga merawat diri agar tetap cantik di usia yang semakin bertambah. Ia dapat melakukan apapun dan kapanpun tanpa harus merasa tidak enak atau harus bertenggang rasa, paling tidak hingga saat ini. Sukma (32 tahun) juga mengalami hal serupa bahwa ia menikmati kehidupannya karena memiliki banyak waktu dengan orang tua dan keluarganya. Ia juga menikmati kesendiriannya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan harapan kelak diberikan pendamping yang terbaik pula. Meskipun awalnya orang tuanya selalu menanyakan tentang rencana pernikahannya, belakangan ini orang tuanya telah mulai mengerti dan menerima pilihannya untuk *waithood*. Ini membuatnya semakin lega dan dapat lebih menikmati hidup dengan statusnya lajangnya.

#### 4. Penutup

Pernikahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, namun fenomena orang yang memilih untuk menunda pernikahan (*waithood*) semakin marak di Indonesia. Internet berperan secara signifikan atas penyebaran informasi terkait *waithood* sehingga menjadi fenomena yang tren. Penelitian terahulu tentang *waithood* sebagian membahas mengenai perubahan kehidupan sosial di dalam masyarakat, dan penundaan pernikahan yang berfokus pada perempuan karir saja, sedangkan artikel ini berfokus pada tren *waithood* di kalangan perempuan dengan latar belakang yang lebih beragam.

Adapun alasan kenapa perempuan usia dewasa memilih menunda pernikahan adalah karena ingin berfokus pada karir, belum siap secara finansial, belum siap mental, ingin berfokus untuk keluarga, selektif dalam memilih pasangan, dan masih ingin hidup bebas tanpa keterikatan dengan pasangan. Hal ini disebabkan karena perempuan zaman sekarang lebih menyadari berbagai konsekuensi dari sebuah pernikahan.

Ada pula agensi perempuan yang memilih *waithood* yakni mereka menikmati kebebasan sebagai orang yang masih sendiri, mereka dapat lebih memfokuskan diri mengejar mimpi, dan mereka dapat menikmati hidup tanpa adanya ikatan dengan orang lain. Meskipun menikah adalah sesuatu yang masih diidealkan, memilih untuk *waithood* semakin *common* dan telah mulai dapat diterima secara sosial.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut terutama tentang perkembangan fenomena *waithood* di masyarakat. Penelitian ini masih terbatas pada perempuan yang memilih untuk *waithood*, sehingga *waithood* pada laki-laki menjadi topik potensial untuk diteliti, selain topik tentang stigma yang ditujukan kepada mereka yang memilih untuk *waithood*.

#### Acknowledgments

Terima kasih kepada semua informan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi dan kesediaan untuk dipublikasikan dalam artikel ini.

#### Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

#### Daftar Pustaka

- Alavi, K.; Subuh, N.; Mohamad, M., S.; Ibrahim, F.; Sarnon, N.; & Nen, S. 2015. Peranan Kesejahteraan Keluarga dan Daya Tahan dalam Pengukuhan Keluarga Sandwich. *Akademika*, 85(1): 25–32.  
[https://www.researchgate.net/publication/283776016\\_Peranan\\_Kesejahteraan\\_Keluarga\\_dan\\_Daya\\_Tahan\\_dalam\\_Pengukuhan\\_Keluarga\\_Sandwich](https://www.researchgate.net/publication/283776016_Peranan_Kesejahteraan_Keluarga_dan_Daya_Tahan_dalam_Pengukuhan_Keluarga_Sandwich), diakses tanggal 24 Mei 2023.

- Andika; Y. A.; Yunus, E. M.; Nisa, M. K.; Halim, A.; dan Tuhri, M. 2021. "Fenomena Waithood di Indonesia: Sebuah Studi Integrasi antara Nilai-Nilai Keislaman dan Sosial Kemanusiaan", *Jurnal Riset Agama*, 1(3): 1-10.
- Ardhanaswari, L. R. 2016. *Fenomena Menunda Pernikahan di Kalangan Masyarakat Studi Empat Pelaku Penunda Pernikahan di Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- DePaulo, B. M., dan Morris, W. L. 2006. "The Unrecognized Stereotyping and Discrimination Against Singles", *Current Directions in Psychological Science*, 15(5):251–254. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2006.00446.x>, diakses tanggal 19 Oktober 2022.
- Dewi, Ernita. 2012. Transformasi Sosial dan Nilai Agama. *Jurnal Ilmu Usuluddin dan Filsafat*, 14(1), 112-121. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4834>, diakses tanggal 13 Oktober 2022.
- Fitriani, A., B. dan Siscawati, M. 2021. Posisi Perempuan Bugis dalam Tradisi, Ritual, dan Norma Budaya *Siri*. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21(2), 1693-0304. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>, diakses tanggal 24 Mei 2023.
- Himawan, K. K.; Bambling, M.; dan [Edirippulige](#), S. 2018. "What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults", *SAGE Open*, 8(3):2158-2440, <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>, diakses tanggal 19 Oktober 2022.
- Himawan, K. K.; Bambling, M.; dan Edirippulige, S. 2017. "Modernization and Singlehood in Indonesia: Psychological and Social Impacts", *Kasetsart: Journal of Social Sciences*, 40(2):499-506, <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.09.008>, diakses tanggal 19 Oktober 2022.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Inhorn, M. C. dan Smith-Hefner, Nancy, J. 2020. *Waithood: Gender, Education, and Global Delays in Marriage and Childbearing*. New York: Berghahn Books. Tersedia dari Berghahn books database.
- Kumalasari, D. 2007. *Single Professional Women Sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru di Masyarakat Yogyakarta: Studi Kasus Kabupaten Sleman*. Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Langevang, T. 2008. "We are Managing!' Uncertain Paths to Respectable Adulthoods in Accra, Ghana", *Science Direct*, 39(6):2039-2047, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0016718508001632>, diakses tanggal 13 Oktober 2022.

- Mahmood, S. 2005. *Politics of Piety, The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princetown: Pincetown University Press. [https://www.academia.edu/38023044/Politics\\_of\\_Piety\\_The\\_Islamic\\_Revival\\_and\\_the\\_Feminist\\_Subject](https://www.academia.edu/38023044/Politics_of_Piety_The_Islamic_Revival_and_the_Feminist_Subject), diakses tanggal 24 Mei 2023.
- Nurviana, A. dan Hendriani, W. 2021. "Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah", *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2):1037-1045, <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/view/27995>, tanggal 17 September 2022.
- Septiana, E. dan Syafiq, M. 2013. "Identitas Lajang dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan lajang di Surabaya", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(1):71-86, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1450>, diakses tanggal 17 September 2022.
- Singerman, D. 2007." The Economic Imperatives of Marriage: Emerging Practices and Identities Among Youth in the Middle East. Middle East Youth Initiative", *Working Paper*, September, No. 6, the Brookings Institution, Wolfensohn Center for Development, Washington, DC.
- Susanti, R.; Rabi'ah; Hajriana; Ihromi, I.; dan Agustina, M. 2021. Agency Perempuan pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan. *Jurnal Uin Antasari*, 20(1), 1-20. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/viewFile/5596/2929>, diakses tanggal 24 Mei 2023.
- Wulandari, I. 2015. "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1): 67-76, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/514>, diakses tanggal 17 September 2022.